VERBUM CHRISTI

Vol. 13, No. 2 Oktober 2026
JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI
https://doi.org/10.51688/VC13.2.2026.art3
p-ISSN: 2355-6374 e-ISSN: 2745-6668

Rekonstruksi Pneumatologi Kosmis Herman Bavinck: Fondasi Ekoteologi Kolaboratif

Reconstructing Herman Bavinck's Cosmic Pneumatology: A Foundation for Collaborative Ecotheology

Diserahkan
12 Juni 2026

Direvisi
14 Agustus 2026

Diterima
18 Agustus 2026

Halaman
147 - 167

Patrik Rantetana
STT Reformed Indonesia, Indonesia
patrik.rantetana@reformedindonesia.ac.id

ABSTRACT
The global ecological crisis has prompted the church to integrate Christian doctrine with ecological concerns. However, the complex and multidimensional nature of this crisis necessitates the development of a collaborative ecotheology. This study reconstructs the concept of cosmic pneumatology (CP) underlying the theology of Herman Bavinck as a foundation for collaborative ecotheology. Employing a conceptual analysis based on library research, this article identifies the notion of CP within the doctrines of common grace, creation, redemption, and re-creation. Through the theme of the organic motif, CP provides a theological framework for understanding ecological relationships through the categories of unity and diversity while mediating the tension between anthropocentrism and biocentrism. Through the theme of grace restoring nature, CP encourages the church to participate in collective efforts of earth care as part of the Holy Spirit's transformative mission toward the new heaven and new earth. The ecotheological implication of this study is that Bavinck's CP offers a perspective of collaborative earth care as a celebration of life, a moral responsibility, an act of worship, and an active participation of the church in God's organic work of restoration.
Keywords: *Herman Bavinck, cosmic pneumatology, ecotheology, organic motif, common grace*

Krisis ekologi global telah membawa gereja kepada kesadaran untuk mengintegrasikan doktrin Kristen dengan persoalan ekologis. Namun, sifat krisis ekologi yang kompleks dan multidimensional menuntut pengembangan ekoteologi yang kolaboratif. Penelitian ini merekonstruksi gagasan pneumatologi kosmis (PK) di balik teologi Herman Bavinck sebagai fondasi ekoteologi kolaboratif. Dengan menggunakan metode analisis konseptual yang berbasis penelitian kepustakaan, artikel ini mengidentifikasi gagasan PK di dalam doktrin anugerah umum, penciptaan, penebusan, dan penciptaan ulang. Melalui tema motif organik, PK menyediakan kerangka teologis untuk memahami relasi ekologis dalam kategori kesatuan dan keberagaman, serta menjembatani ketegangan antara antroposentrisme dan biosentrisme. Sementara itu, dengan tema anugerah yang memulihkan alam, gagasan PK mendorong gereja untuk terlibat melalui gerakan merawat bumi bersama di dalam misi transformasi Roh Kudus kepada langit dan bumi yang baru. Implikasi ekoteologisnya, PK Bavinck memberikan perspektif tentang merawat bumi bersama sebagai perayaan kehidupan, tanggung jawab moral, ibadah dan partisipasi aktif gereja dalam karya restorasi Allah yang organik.
Kata-kata kunci: Herman Bavinck, pneumatologi kosmis, ekoteologi, motif organik, anugerah umum

© **2026** Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Internasional
Artikel ini di bawah ketentuan Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Krisis ekologi global tidak lagi sekadar wacana ilmiah. Laporan *World Economic Forum* menempatkan cuaca ekstrem sebagai ancaman terbesar bagi umat manusia dalam beberapa tahun ke depan.[1] Sementara itu, degradasi hutan, pencemaran, dan perubahan iklim terus berlangsung dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Di Indonesia sendiri, deforestasi antara 2017–2021 mencapai rata-rata 2,54 juta hektare per tahun yang setara dengan enam lapangan sepak bola per menit.[2] Tingkat pencemaran udara, air, dan laut diprediksi akan terus meningkat hingga 70–120%.[3]

Sejak Lynn White Jr. pada tahun 1967 mengkritik tradisi Yahudi-Kristen sebagai akar sejarah eksploitasi alam,[4] gereja telah berupaya untuk menyuarakan tanggung jawab ekologis. Respons terhadap persoalan tersebut kemudian melahirkan ekoteologi sebagai disiplin ilmu yang mengaitkan kajian ekologi dan teologi. Namun, persoalannya tidak berhenti di situ. Pertanyaan yang lebih mendasar adalah bagaimana gereja dapat terlibat dalam merawat bumi secara kolektif di tengah pluralitas paradigma, etika, dan metodologi? Ernst M. Conradie menegaskan bahwa merespons perubahan iklim membutuhkan kolaborasi lintas sektor, disiplin, dan tradisi.[5]

Dalam konteks internal gereja sendiri, sedikitnya terdapat dua ketegangan yang menghambat keterlibatan tersebut. Pertama, ketegangan protologis antara pandangan antroposentrisme (manusia sebagai pusat dan penguasa alam) dan biosentrisme (kehidupan alam adalah pusatnya). Ketegangan ini menyasar hakikat relasi dan hierarki antara manusia dan alam. Jawabannya mendasari bagaimana seharusnya manusia berelasi dengan alam. Kedua, ketegangan eskatologis antara keyakinan apokaliptik destruktif yang mengabaikan nilai dunia sekarang dengan optimisme sekuler antroposen yang meletakkan nasib bumi sepenuhnya ke tangan manusia.[6] Ketegangan yang terakhir berkaitan dengan bagaimana keyakinan eskatologis memengaruhi cara manusia ketika memperlakukan alam saat ini. Kedua ketegangan ini secara bersama-sama membatasi kontribusi teologis gereja dalam diskursus ekologi. Dengan keterikatan pada salah satu ekstremitas, gereja cenderung pasif ketika memikirkan masa depan ekologi. Sementara itu, di ujung spektrum lain, gereja mungkin bergerak secara aktif ketika merawat bumi, tetapi tergelincir dari keyakinan imannya sendiri.

Artikel ini mengusulkan bahwa konsep pneumatologi kosmis (PK) Herman Bavinck menawarkan fondasi ekoteologi yang memadai untuk menjawab kedua ketegangan tersebut. Terhadap ketegangan yang pertama, PK Bavinck menawarkan motif organik sebagai

1 *The Global Risk Report 2024* (World Economic Forum, 2024), 7.

2 *Nasib Hutan Indonesia di Ujung Tanduk* (Forest Watch Indonesia, 2024), https://fwi.or.id/nasib-hutan-indonesia-di-ujung-tanduk/.

3 Adam Kurniawan dkk., *Melanjutkan Tersesat, atau Kembali ke Jalan yang Benar: Untuk Kedaulatan Bangsa dan Lingkungan Hidup yang Lebih Baik* (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2025), 62, https://www.walhi.or.id/uploads/2024-Rilis/TLH%202025%20rev.pdf.

4 Lihat di dalam tulisan Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7, https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203.

5 Ernst M. Conradie dan Hilda P. Koster, (peny.), *T&T Clark Handbook of Christian Theology and Climate Change* (London: T&T Clark, 2020), 1.

6 Istilah antroposen diciptakan pertama kali oleh ahli biologi Eugene F. Stoermer secara informal pada tahun 1980-an. Istilah tersebut dipopulerkan kembali oleh Paul Crutzen dalam '*The Anthropocene*' untuk menjelaskan peran manusia sebagai kekuatan geologis yang paling utama, baik di dalam merusak ataupun memperbaikinya. Istilah ini membedakannya dari antroposentrisme yang lebih menyerupai paradigma filsafat yang berkembang terutama di masa setelah era Pencerahan.

kontur relasi ciptaan yang mengikuti pola trinitarian, yaitu kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*). Dalam kaitannya dengan ekoteologi, Bavinck memahami Roh Kudus sebagai Pribadi yang memberikan harmoni dan kesatuan bagi seluruh ciptaan, sekaligus menghidupkan keberagaman relasi dan hierarki di antara semuanya. Gagasan protologis ini selanjutnya menjadi landasan teologis yang mendorong gereja untuk memikirkan bagaimana menjaga harmoni dengan alam. Selain itu, Bavinck menegaskan perspektif teosentrisme sebagai alternatif terhadap antroposentrisme dan biosentrisme dengan menempatkan Allah sebagai pusat dan tujuan seluruh ciptaan. Trinitas menjadi pusat dan motif bagi relasi ekologis yang meskipun beragam, tetap harmonis.

Sementara itu, untuk mengatasi ketegangan eskatologis, PK Bavinck menawarkan konsep anugerah yang memulihkan alam. Karya Roh Kudus beroperasi secara organik, baik melalui alam maupun upaya-upaya manusia menuju pembaharuan kosmos. Implikasi dari keyakinan ini juga bermuara pada dorongan bagi gereja untuk memikirkan keberlanjutan bumi dalam kerangka transformasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Di dalam kedua gagasan tersebut, artikel ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah pertanyaan mendasar: bagaimana PK Bavinck dapat mendorong gereja agar terlibat dalam upaya merawat bumi secara kolaboratif tanpa harus meninggalkan ortodoksi teologisnya? Dalam hal ini, ekoteologi kolaboratif dipahami sebagai pendekatan teologis yang memungkinkan gereja bekerja sama dengan berbagai pihak dan disiplin untuk merawat bumi, sambil tetap mempertahankan identitas teologisnya. Untuk itu, diperlukan upaya rekonstruksi mengenai gagasan PK dalam pemikiran Bavinck ke dalam diskursus ekoteologi kontemporer, sebuah area yang eksplorasi akademisnya masih sangat terbatas.[7]

Tinjauan Pustaka

Diskursus ekoteologi yang mengintegrasikan PK telah dikembangkan oleh beberapa teolog kontemporer. Salah satu kontribusi utama pendekatan tersebut ialah kemampuannya untuk mengintegrasikan dimensi protologis dan eskatologis. PK memberikan landasan konseptual yang memadai ketika menjelaskan kontur relasi Allah, manusia dan alam, terutama dalam konteks penciptaan sekaligus keberlanjutannya menuju eskatologi. Jürgen Moltmann dalam *God in Creation* menegaskan bahwa tanpa doktrin PK tidak mungkin ada doktrin penciptaan Kristen yang memadai.[8] Moltmann mengembangkan tiga jenis penciptaan yang saling koheren—*creatio originalis*, *creatio continua*, dan *creatio nova*—yang semuanya dimungkinkan oleh kehadiran Roh Kudus.[9] Dalam pengembangan tersebut, Moltmann mengelaborasi pemikiran John Calvin mengenai Pengakuan Iman Nicea yang

7 Studi terhadap teologi Bavinck dalam tradisi Reformed Belanda baru meningkat terutama sejak penerjemahan *magnum opus*-nya, *Gereformeerde Dogmatiek* (2003-2008) ke dalam bahasa Inggris. Herman Bavinck, *Christian Worldview*, terj. oleh Nathaniel Gray Sutanto, James Eglinton, dan Cory C. Brock (Illinois: Crossway, 2019), 9; Untuk melihat beberapa keunikan pemikiran Bavinck di antara lingkaran teolog *neocalvinisme*, lihat Syd Hielema, "Herman Bavinck's Eschatological Understanding of Redemption," (Disertasi Doktoral, Toronto School of Theology, 1998), 8; Changjun Choi mengamati bahwa studi komparasi pemikiran Bavinck relatif masih terbuka luas. Masih banyak eksplorasi untuk membangun ruang dialog pemikiran Bavinck dan para teolog lain, terutama teolog kontemporer. Changjun Choi, "Herman Bavinck and John Calvin on the Doctrines of the Trinity and the Image of God: A Comparison" (Disertasi Doktoral, Theologische Universiteit Apeldoorn, 2021), 1.

8 Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 99.

9 Moltmann, *God in Creation*, 55.

menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan "*fons vitae*" (sumber segala kehidupan). Dengan demikian, Roh Kudus tidak hanya membangun persekutuan yang hidup antara Allah dan ciptaan, tetapi juga di antara sesama ciptaan.[10] Lebih lanjut, Moltmann mengusulkan model panenteisme— *the presence of God in the world and the presence of the world in God* —sebagai landasan relasi ekologis yang paling andal.[11]

Sementara itu, Mark I. Wallace mengembangkan gagasan yang disebutnya "animisme Kristen" (*Christian animism*), yaitu keyakinan bahwa Roh Kudus menubuh (*sōmatikós*) dalam elemen-elemen bumi seperti angin, air, api, dan hewani.[12] Wallace membaca Alkitab melalui lensa "*earth-centered theological hermeneutics*" dan menyimpulkan beberapa metafora Roh Kudus yang bersifat natural—angin, air, api, tanah, dan burung merpati. Bahkan, Wallace menyatakan bahwa "*God, in sum, is a physical creature*."[13] Itu sebabnya, Wallace mengusulkan inkarnasi ganda (*double incarnation*) sebagai argumen untuk menghargai dan merawat alam.[14] Dari sini, pendekatan Wallace sangat dekat dengan pendekatan *deep ecology* yang menghargai keseragaman terhadap nilai intrinsik setiap ciptaan.[15]

Meskipun kedua pendekatan tersebut memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran ekologis, keduanya menuai kritik penting. Cornelis van der Kooi memperingatkan risiko teologi Wallace yang mengarah pada unifikasi romantis antara Roh Kudus dan bumi sehingga mengaburkan identitas Roh Kudus yang distingtif.[16] Selain itu, menurut pengamatan John W. Cooper, teologi pembebasan dan ekoteologi cenderung menempatkan diri di dalam spektrum panenteisme yang secara ontologis harus menggeser dan merevisi posisi klasik teisme Kristen.[17] Dengan demikian, pendekatan Moltmann ini termasuk dalam kategori pandangan panenteistik yang dinilai terlalu menekankan imanensi sehingga berpotensi mereduksi atribut transendensi Allah. Sementara itu, Wallace bahkan lebih jauh lagi menarik konsekuensi teologis inkarnasi Roh Kudus ke dalam bumi (animisme Kristen) yang lebih sulit lagi diakomodasi dalam kerangka mempertahankan transendensi Allah.

Conradie telah melakukan riset ekoteologi dalam perspektif soteriologi tradisi Neo-Calvinis yang lebih terfokus pada Abraham Kuyper. Namun, Conradie secara eksplisit mengakui potensi pemikiran Bavinck sebagai pilihan yang lebih baik daripada Kuyper dalam hal ketajaman sistematika teologis.[18] Ironisnya, eksplorasi sistematis terhadap pemikiran ekoteologi Bavinck belum pernah dilakukan secara mendalam. Beberapa riset akademik yang telah ada tentang pneumatologi Bavinck berfokus pada dimensi soteriologis

---

10 Moltmann, *God in Creation*, 11; Bandingkan dengan John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, peny. John T McNeill, trans. oleh Ford Lewis Battles (Louisville: WJK, 1960), I.13.14.

11 Moltmann, *God in Creation*, 13.

12 Mark I. Wallace, *Green Christianity: Five Ways to a Sustainable Future* (Minneapolis: Fortress, 2010), 4; Mark I. Wallace, *When God was a Bird: Christianity, Animism, and the Re-Enchantment of the World* (Manhattan: Fordham University Press, 2018), 11. Istilah *Christian Animism* pertama kali disebutkan Wallace untuk merangkum seluruh pemikiran pneumatologi-ekologinya dalam Mark I. Wallace, *Finding God in the Singing River, Christianity, Spirit, Nature* (Minneapolis: Fortress, 2005).

13 Wallace, *Green Christianity*, 43.

14 Disebut juga sebagai "*the double enfleshment of God"*. Wallace, *When God was a Bird*, 14.

15 Wallace, *Finding God in the Singing River*, 10–25.

16 Cornelis van der Kooi, "Towards an Ecologically Sensitive Pneumatology," *Journal of Reformed Theology* 6, no. 3 (2012): 289–90, https://doi.org/10.1163/15697312-12341267.

17 John W. Cooper, *Panentheism: The Other God of the Philosophers - From Plato to the Present* (Grand Rapids: Baker, 2006), 282–300.

18 Ernst M. Conradie (peny.), *Creation and Salvation: Dialogue on Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology* (Leiden: Brill, 2011), 258–59.

dan eklesiologis (Dong-Yaul Tae, 2019), dimensi trinitarian ontologis (Doornbos, 2019), dan epistemologi teologis (Daniel Schrock, 2022).[19] Belum ada penelitian yang secara khusus merekonstruksi PK Bavinck dalam ranah ekoteologi. Kesenjangan inilah yang perlu diupayakan menjadi sebuah pendalaman akademis. Syd Hielema mencatat bahwa sebagai pionir neocalvinisme, Bavinck sangat memelihara keterkaitan antara penciptaan dan penebusan—sebuah ciri yang secara potensial sangat relevan bagi ekoteologi.[20]

Untuk itu, sedikitnya ada dua kontribusi yang diupayakan melalui tulisan ini. Pertama, tulisan ini tidak sekadar mengidentifikasi elemen-elemen PK Bavinck, tetapi secara sistematis merekonstruksinya sebagai fondasi ekoteologi yang operasional. Kedua, tulisan ini mendiskusikan kontribusi implementasi ekoteologis dari gagasan PK Bavinck untuk mendorong gereja dalam rangka merawat bumi bersama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual yang berbasis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer dikumpulkan dari karya-karya Bavinck sendiri, terutama *Dogmatika Reformed*, *Our Reasonable Faith*, *Christian Worldview*, serta artikel-artikel akademisnya tentang anugerah umum dan pneumatologi. Data sekunder diperoleh dari karya-karya teolog ekoteologi kontemporer (Moltmann dan Wallace), studi akademis tentang pemikiran Bavinck (Eglinton, Doornbos, dan Hielema), dan literatur ekoteologi relevan lainnya. Analisis dilakukan melalui dua langkah. Pertama, identifikasi dan rekonstruksi konsep-konsep kunci PK Bavinck di dalam karya tulis Bavinck sendiri. Setelahnya, hasil rekonstruksi tersebut akan diaplikasikan sebagai fondasi ekoteologis bagi upaya merawat bumi bersama. Lingkup pembahasan dibatasi pada karya Roh Kudus secara kosmologis yang tidak mencakup dimensi soteriologis-eklesiologis dari pneumatologi Bavinck. Selain itu, pembahasan dibatasi pada implikasi teologi yang tidak mencakup praktika ekologis.

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Pneumatologi Kosmis Bavinck

Istilah PK merupakan terminologi asing dalam dogmatika Bavinck. Tidak dijumpai suatu uraian definitif tentang PK di sepanjang karya tulis Bavinck. Namun, bukan berarti konsep PK absen dari pemikirannya.[21] Konsep tersebut dapat ditemukan di dalam rangkaian dogmatika Bavinck, misalnya doktrin anugerah, penciptaan, penebusan, dan penciptaan ulang.

---

19 Lihat selengkapnya dalam; Dong-Yaul Tae, "*Human Freedom and the invisible Church From the Viewpoint of Bavinck's Pneumatology*" (Calvin Theological Seminary, 2019); Elizabeth Doornbos, "*Herman Bavinck's Trinitarian Theology: The Ontological, Cosmological, and Soteriological Dimensions of the Doctrine of the Trinity*" (University of St. Michael's College, 2019); Daniel Schrock, "*The Internal Word is the Principal Word: The Work of the Spirit in Herman Bavinck's Theological Epistemology*" (Westminster Theological Seminary, 2022).

20 Hielema, "Herman Bavinck's Eschatological Understanding of Redemption," 7.

21 Covolo mengakui adanya kecenderungan untuk dengan mudah mengabaikan gagasan Bavinck mengenai imanensi Roh Kudus di dalam kosmos. Menurutnya, "*the publik work of the Spirit is muted*" di dalam studi Bavinck oleh karena dua faktor. *Pertama*, karena secara ekonomi Bavinck lebih mengatribusikan Roh Kudus dengan karya pengudusan. *Kedua*, karena ketika berkaitan dengan ciptaan, Bavinck lebih cenderung menghubungkannya dengan kristologi. Akan tetapi Covolo pada kesimpulannya melihat bahwa dengan pembacaan yang lebih luas, pemikiran Bavinck (dan neo-calvinisme) sangat menjanjikan bagi pengembangan doktrin pneumatologi publik. Robert Covolo, "Advancing A Neo-Calvinist Pneumatology of Religions: The Role of Recent Yongian Contributions," dalam *The Kuyper Center Review, Volume 2: Revelation and Common Grace*, peny. John R. Bowlin (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 2:320.

Untuk itu, diperlukan lensa yang tepat untuk menemukannya. Dapat dikatakan bahwa gagasan trinitarian menjiwai seluruh kerangka pemikiran Bavinck.[22] Karena itu, James Eglinton menawarkan suatu *unified hermeneutic* untuk memahami pemikiran Bavinck, yaitu motif organik.[23] Motif organik utamanya mengacu kepada sintesis antara kesatuan dan keseragaman yang eksis di dalam (*ad intra*) trinitarian.[24] Melalui motif organik, Eglinton menjelaskan keunikan teologi Bavinck yang melihat "*the Trinity is wholly unlike anything else, but everything else is like the Trinity*."[25] Secara ontologis, trinitarian sepenuhnya berbeda dengan segala sesuatu. Namun, secara kosmologis, segala sesuatu mengikuti pola trinitarian. Eglinton menambahkan, "*Trinity ad intra, leads to a cosmology of organism ad extra*."[26] Dengan kata lain, Trinitas adalah *archetypal* dan kosmos adalah *ectypal*. Segala ciptaan ada dan bergerak mengikuti pola trinitarian. Itu sebabnya, model kesatuan ("*an unbroken whole"*), tetapi kaya keragaman ("*the richest variety and change"*) dapat ditemui di dalam harmoni ciptaan.[27] Secara paralel, melalui keberagaman di dalam kesatuan ciptaan terdapat analogi yang samar untuk membuka wawasan menuju relasi trinitarian.[28]

Ada beberapa alasan mengapa pembacaan trinitarian diperlukan dalam merekonstruksi PK. Pertama, kekeliruan dapat dihindari ketika mengomunikasikan Roh Kudus secara *pneumatocentric*.[29] Seolah-olah Roh Kudus (dan kedua Pribadi lainnya) dapat berkarya secara terpisah dan terisolasi. Alasan kedua adalah bahwa, melalui lensa tersebut, Roh Kudus dapat dijumpai dalam setiap karya trinitarian. Yang terakhir, melalui tema motif organik, pola relasi antara manusia dan seluruh ciptaan lainnya menemukan model yang terefleksi ke luar dari model relasi *ad intra* trinitarian. Oleh karena itu, upaya memahami PK Bavinck harus berada di dalam bingkai trinitarian-pneumatologis. John Bolt menyimpulkan hal ini dengan tepat dalam istilah "*Trinitarian cosmic pneumatology*."[30]

Berdasar kerangka trinitarian, Bavinck memahami Roh Kudus dalam relasi transenden sekaligus imanen terhadap ciptaan. Di satu sisi, Roh itu "kudus" oleh karena berbeda dari roh malaikat, manusia, atau makhluk lain mana pun.[31] Roh Kudus berdistingsi dari roh mana pun karena Roh Kudus adalah napas Yang Mahakuasa (Ayb. 33:4) dan napas

---

22 Baca selengkapnya dalam Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena*. diterjemahkan oleh I. G. Indra dan I. Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2011), 126–29.

23 Bandingkan juga alasan Doornbos memilih kerangka Trinitarian sebagai doktrin utama untuk mengikat keseluruhan dogmatika Bavinck. Gayle Elizabeth Doornbos, "Herman Bavinck's Trinitarian Theology: The Ontological, Cosmological, and Soteriological Dimensions of the Doctrine of the Trinity" (Disertasi Doktoral, University of St. Michael's College, 2019), 22.

24 Perlu dibedakan antara motif organik yang populer dalam filsafat idealisme Jerman dengan motif organik yang dimengerti Bavinck. Hegel, misalnya, memahami kosmologi secara monisme. Di sisi lain Scholten menawarkan kosmologi mekanistik. Bavinck muncul dengan motif organik yang berbasis Trinitarian. James P. Eglinton, *Trinity and Organism: Toward a New Reading of Herman Bavinck's Organic Motif* (London: T&T Clark, 2012), 67.

25 Eglinton, *Trinity and Organism*, 89.

26 Eglinton, *Trinity and Organism*, 41, 96.

27 Herman Bavinck, *Our Reasonable Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1956), 144.

28 Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan*, terj. I. G. Indra dan I. Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2012), 413.

29 Silakan membaca lebih lanjut tentang contoh penggunaan istilah *pneumatocentric* di dalam tulisan Miles yang mengkritik pandangan teologi yang berpusat dan diawali dari Roh Kudus. Secara terbalik dari Kristosentris, teologi ini membaca Alkitab pertama-tama dari lensa pneumatologi dan tidak terlalu bergantung kepada urutan dan relasi ekonomis secara trinitarian. Todd L. Miles, "He Will Glorify Me: Evaluating the Pneumatology of Inclusivists and Pluralists," *The Southern Baptist Journal of Theology* 16, no. 4 (2012): 78, 80, https://cf.sbts.edu/equip/uploads/2014/02/SBJT-16.4-Miles-p-74-95.pdf.

30 John Bolt, "The Ecumenical Shift to Cosmic Pneumatology," *Reformed Review* 51, no. 3 (1998): 262, https://repository.westernsem.edu/pkp/index.php/rr/en/article/view/1349.

31 Bavinck menegaskan bahwa "*God is a Spirit by nature and also possesses a Spirit*". Di sini, Bavinck ingin membedakan roh dalam dimensi "natur" dan "pribadi". Secara personal, roh mengacu kepada pribadi Roh Kudus. Akan tetapi, secara natur, roh mengacu kepada **t**rinitarian. Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 154.

dari mulut-Nya (Mzm. 33:6). Roh Kudus adalah Roh yang keluar dari Allah untuk menjaga semua ciptaan tetap hidup.[32] Di sisi lain, Bavinck juga menyebut Roh Kudus sebagai "*the immanent principle of life*" (prinsip imanen kehidupan).[33] Roh Kudus tidak hanya transenden, tetapi juga imanen.[34] Pertama-tama, Bavinck menekankan karakter imanensi tersebut di dalam relasi (*ad intra*) dengan kedua pribadi trinitarian lainnya. Selanjutnya, Bavinck menerapkannya pada relasi keluar (*ad extra*) trinitarian kepada seluruh ciptaan. Bavinck merumuskan demikian,

> *Both Father and Son come together and are united in the Holy Spirit, and by means of the Spirit dwell in all creatures*.[35]

Dari pernyataan ini, Bavinck ingin mengemukakan bahwa kehadiran Allah Tritunggal di dalam seluruh ciptaan terjadi melalui pribadi dan karya Roh Kudus. Melalui Roh Kudus, Allah berdiam di dalam dunia dan hadir di mana pun (Maz 139:7).[36] Imanensi Allah menjadi mungkin melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, Bavinck mengatakan bahwa Roh Kudus berperan untuk menempatkan segala sesuatu ke dalam "relasi yang khusus" dengan Allah Trinitarian.[37] Di sinilah, istilah PK diperlukan untuk mengartikulasikan pemikiran Bavinck tentang doktrin Roh Kudus, terutama yang berkaitan dengan ciptaan *non-human*.

Doktrin Anugerah Umum

Dimensi kosmologi Roh Kudus dapat ditemukan di dalam doktrin anugerah umum (*common grace*) dan termasuk dalam pernyataan umum (*general revelation*).[38] Melalui anugerah umum, Bavinck menegaskan peran signifikan Roh Kudus secara kosmologis bahwa "*the Holy Spirit is the author of all life, of every power and every virtue*."[39] Roh Kudus adalah agen anugerah umum kepada setiap bentuk kehidupan, seluruh bentuk kekuatan dan hukum alam, serta segala kebaikan yang dapat diupayakan oleh umat manusia secara umum. Dengan kata lain, anugerah umum berfungsi untuk menopang seluruh kosmos melalui Roh Kudus sebagai pemilik kehidupan.

Di tengah ketegangan antara penciptaan dan penebusan, Bavinck memberikan suatu jembatan, yaitu "anugerah memulihkan alam" (*grace restores nature*) yang sangat penting untuk mempertahankan relasi keduanya. Dengan menyatukan alam dan anugerah secara

---

32 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 346.

33 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 346.

34 Doornbos dalam hal ini mengontraskan pembahasan Allah secara ontologis (keberadaan *ad intra*), sedangkan kosmologi lebih dikontraskan kepada relasi keluar (*ad extra*) kepada ciptaan. Doornbos mengatakan "*the cosmological dimension of the doctrine of the Trinity [and also Trinitarian-pneumatology] articulates how the world is related to and finds its origin, purpose, and end in God alone while remaining ontologically distinct from God*." (Penekanan ditambahkan penulis). Doornbos, "Herman Bavinck's Trinitarian Theology," 167.

35 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 154.

36 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 148.

37 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 346.

38 Veenhof mengamati dari tulisan-tulisan Bavinck bahwa sering kali anugerah umum dan pernyataan umum saling berkelindan satu dengan lain. Keduanya sering kali dideskripsikan hampir serupa, tetapi keduanya jelas memiliki perbedaan. Veenhof menyebutkan keduanya berfungsi sebagai *correlata* yang saling menjelaskan satu dengan yang lain, sama halnya dengan korelasi antara penyataan khusus dan anugerah khusus. Jan Veenhof, "Revelation and Grace in Herman Bavinck," dalam *The Kuyper Center Review, Volume 2: Revelation and Common Grace*, peny. John Bowlin (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 2:7.

39 Herman Bavinck, "Common Grace," *Calvin Theological Journal* 24, no. 1 (1989): 41, https://digitalcommons.calvin.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1046&context=ctj.

organis, "signifikansi kosmos sangat meningkat."[40] Bagi Bavinck, meskipun bumi telah rusak oleh dosa, bumi ini tetaplah karya Allah, di mana Allah tetap menyatakan diri-Nya. Ia sendiri mempertahankan keberadaan dunia melalui perjanjian-Nya, dan Ia terus melawan dan membatasi dampak merusak dari dosa melalui anugerah umum. Implikasinya, Roh Kudus sebagai agen anugerah umum tidak menegasikan penciptaan sebagai lawan dari penebusan. Sebaliknya, melalui pernyataan umum, Roh Kudus mengomunikasikan kebenaran Allah dalam taraf-taraf tertentu yang diperlukan untuk menopang dunia dan membawanya kepada pernyataan yang utuh dalam kosmos yang baru. Melalui pernyataan umum, Roh Kudus memungkinkan manusia untuk hidup di dalam pemikiran dan kekuatan untuk mengerjakan segala pekerjaan dan usaha yang baik.[41] Roh Kudus juga sumber segala inspirasi bagi manusia untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baik.[42] Demikian pula, dalam aspek anugerah umum, Bavinck mengemukakan bahwa kekayaan alam tetap merupakan berkat dari Allah.[43] Anugerah umum inilah yang membuat segala bentuk kehidupan tetap memiliki nilai di mata-Nya, meskipun telah tercemar oleh dosa. Segala bidang kehidupan pada diri mereka sendiri pun tetap menjadi "*objects of his divine good pleasure*". Bagi Bavinck, bumi ini masih penuh dengan hal-hal baik dari Allah.[44] Allah masih bersukacita dalam pengerjaannya dengan tangan-Nya sendiri. Itu sebabnya, Allah tetap merawat ciptaan-Nya oleh karena

> *They all together constitute, not in their mode of being but in their essence, the original order that God called into being at creation and that he still preserves and maintains, sin notwithstanding.*[45]

Melalui anugerah umum, cakupan karya Roh Kudus dapat dimengerti bukan hanya dalam area soteriologi, antropologi, dan eklesiologi saja, melainkan juga secara luas dalam kosmologi. Bavinck menyimpulkan

> *By means of His Spirit, God is operative in His creation, being present in it.*[46]

Dengan melihat dari perspektif doktrin inilah, keindahan dan harmoni ekologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sarana pernyataan Allah, sekaligus sasaran anugerah umum dari Allah.[47] Dunia ekologi juga merupakan bagian dari karya Roh Kudus. Bahkan, setiap upaya baik di dalam menjaga harmoni ekologi dapat dilihat sebagai instrumen pemeliharaan Allah di mana "*God is operative in His creation, being present in it.*"

Doktrin Penciptaan

Bavinck menandaskan bahwa "Ia [Allah] telah menciptakan segala sesuatu dengan Firman

40 Bavinck, "Common Grace," 60.

41 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1*, 411–12.

42 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 100.

43 Bavinck, "Common Grace," 60.

44 Maz 104:24; 145:7; Mat. 5:45; Kis 14:7. Herman Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 409.

45 Bavinck, "Common Grace," 60.

46 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 101.

47 Dalam kaitannya tentang harmoni, Bavinck mengutip Agustinus dalam Kota Allah bahwa; "alam semesta sebagai harmoni". Alam semesta sebagai "*universe*" berasal dari kesatuan "*unity*". Menurut Agustinus, kesatuan itu sama sekali jauh dari "seragam" (*uniformity*), tetapi justru keberagaman yang infinit. Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 550.

dan Roh-Nya."[48] Meskipun secara ekonomis penciptaan diatribusikan kepada Bapa sebagai inisiator pertama, kedua Pribadi yang lain bekerja secara kooperatif membentuk karya Tritunggal.[49] Dalam aspek PK, Bavinck secara spesifik mendeskripsikan bahwa Bapa menciptakan segalanya di dalam Roh yang memberi hidup kepada ciptaan-Nya dan yang menghiasi langit.[50] Segala ciptaan memiliki hidup dan keindahannya masing-masing melalui pemberian Roh Kudus.

Bagi Bavinck, karakter imanensi Allah menjadi lebih jelas di dalam karya providensia.[51] Meskipun, dalam kerangka ekonomis, pemeliharaan ciptaan diatribusikan kepada Bapa, Bavinck mengemukakan bahwa Allah Trinitas berdiam di dalam seluruh ciptaan-Nya oleh kehadiran Roh Kudus.[52] Itu sebabnya, Bavinck menyebut Roh Kudus sebagai "penyebab imanen yang berpribadi yang oleh-Nya segala sesuatu hidup dan bergerak serta ada, menerima forma dan konfigurasi mereka sendiri, dan dipimpin kepada destinasi mereka, di dalam Allah".[53] Dalam konteks ini, Allah bukan hanya transenden, tetapi, "Allah hadir secara imanen bersama keberadaan-Nya di dalam semua ciptaan."[54] Semuanya dimungkinkan karena "melalui" Roh Kudus. Dengan demikian, dalam kerangka penciptaan dan providensia, PK dapat dikonsepsikan sebagai karya Roh Kudus yang memberikan kehidupan kepada ciptaan dan berdiam untuk menopang eksistensi seluruh ciptaan sesuai dengan natur mereka masing-masing.

Doktrin Penebusan

Bavinck menegaskan bahwa "penyataan Allah sudah pasti bersifat soteriologis, tetapi objek keselamatan (σωτηρία [*sōtēría*]) itu adalah kosmos."[55] Allah mengerjakan penebusan bagi seluruh kosmos secara organik. Bagi Bavinck, "dunia, bumi, humanitas adalah satu keseluruhan organik."[56] Doornbos dengan sangat baik mengartikulasikannya, "*God's redemptive work in Christ is cosmic in scope*."[57] Hal ini tidak berarti bahwa Bavinck sedang menyetujui pendamaian universalisme. Pendamaian selalu bersifat partikular dan terbatas.[58] Namun, sekalipun demikian, cakupan signifikansi penebusan meluas secara universal.[59] Melalui salib, "organisme ciptaan" dipulihkan.[60]

48 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 512; Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 178.

49 Gagasan tentang *tres causae sociae*—tiga penyebab yang bekerja secara terpisah menghasilkan akibat yang berlainan—ditolak oleh Bavinck. Dalam karya penciptaan, ketiga Pribadi bertindak serentak sebagai satu kesatuan. Bapa disebut Pencipta bukan karena Ia bekerja sendiri, tetapi karena dalam urutan ekonomi dan inisiatif, Ia menjadi sumber pertama dari tindakan penciptaan. Anak bukan sekadar instrumen; Ia adalah Sang Logos yang melaluinya segala sesuatu dijadikan, berperan sebagai Penguasa dan Kepala atas ciptaan. Demikian pula, Roh Kudus bukanlah sekadar daya atau energi impersonal, melainkan Pribadi yang turut berkarya dalam penciptaan. Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 532.

50 Berdasarkan Ayub 26:13; 33:4. Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 169.

51 Bavinck, *Christian Worldview*, 122.

52 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 154.

53 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 532.

54 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 760.

55 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1*, 417–18.

56 Hal ini juga berlaku dalam kesatuan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, bukan secara individualitas tetapi sebagai komunal. Sebagaimana gambar Allah tersingkap sepenuhnya dalam humanitas sebagai keseluruhan, demikian pula kejatuhan Adam menjadi kejatuhan keseluruhan humanitas. Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 738.

57 Doornbos, "Herman Bavinck's Trinitarian Theology," 197.

58 Dalam lingkup pendamaian, Bavinck menolak pemahaman universalisme. Bagi Bavinck, persembahan korban Kristus hanya diperuntukkan bagi gereja atau orang percaya, bukan untuk semua orang. Dengan demikian pendamaian selalu bersifat partikular. Penjelasan selanjutnya lihat dalam Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa dan Keselamatan*, terj. I. G. Indra dan I. Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2016), 575–80.

59 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 3*, 588.

60 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 3*, 590–91.

Meskipun secara ekonomis karya penebusan dikerjakan oleh Kristus, karya Roh Kudus juga ditemukan di dalamnya. Roh Kudus adalah aplikator terhadap penebusan Kristus.[61] Bavinck menyebutkan bahwa "Roh Kudus mengambil segala sesuatu dari Kristus" (Yoh 16:13-14).[62] Tanpa Roh Kudus, penebusan Kristus hanya bersifat objektif. Roh Kudus adalah "*the implementer of all life*." [63] Jika penebusan Kristus berdampak bagi kosmos maka Roh Kudus akan mengaplikasikan secara tuntas segala yang telah ditebus oleh Kristus juga secara kosmis. Dengan demikian, dalam koridor penebusan, PK dapat dijabarkan sebagai peran Roh Kudus ketika mengaplikasikan penebusan yang telah dikerjakan melalui Kristus kepada seluruh kosmos agar ciptaan dipulihkan dan bisa dikembalikan kepada tujuan akhirnya, yaitu kembali kepada Bapa.

Doktrin Penciptaan Ulang

Dengan mengawali pembahasannya tentang ciptaan baru, Bavinck menandaskan bahwa, "Allah menghasilkan ciptaan maupun ciptaan baru oleh Firman dan Roh-Nya."[64] Dengan ini, Bavinck menyatakan pembaharuan oleh Roh Kudus merupakan suatu visi kosmis Allah Trinitarian terhadap ciptaan-Nya. Ada kesinambungan di dalam karya penciptaan maupun penciptaan ulang. Menurut Bavinck, penciptaan ulang bukanlah pekerjaan untuk mengembalikan ciptaan kepada keadaan paling awal, melainkan untuk memulihkan dan mengorientasi kembali ciptaan menuju tujuan ultimatnya yang semula. Dengan kata lain, "*it [re-creation] creates no new cosmos but rather makes the cosmos new*."[65] Anugerah (penciptaan ulang) bukan lawan dari alam (penciptaan), tetapi lawan dari dosa.[66]

Secara kosmologis, diskursus yang menarik perhatian Bavinck adalah mengenai ekspektasi akan pembaharuan dunia ini.[67] Bavinck menentang ide kekekalan dunia, yaitu anggapan bahwa dunia tidak mempunyai awal maupun akhir. Berdasar pembacaan Alkitab, Bavinck meyakini bahwa bumi pasti memiliki akhir sejarahnya. Bavinck bahkan mendukung pemikiran tersebut berdasarkan hasil perkembangan sains pada masanya.[68] Selain itu, Bavinck juga menolak gagasan optimisme progresif. Gagasan ini percaya pada keberlangsungan dunia yang akan semakin bergerak menuju kebaikan-kebaikan ideal berkat perkembangan sains, seni, moralitas dan sebagainya. Bavinck juga menentang segala jenis pengharapan yang bertumpu pada kekuatan-kekuatan "kosmis yang imanen."[69] Ide

---

61 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 268.

62 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 3*, 721; Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 4: Roh Kudus, Gereja, dan Ciptaan Baru*, terj. I. G. Indra dan I. Tjulianto (Jakarta: Momentum, 2025), 267, 575; Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 156.

63 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 386.

64 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 4*, 22.

65 Bavinck, "Common Grace," 61.

66 Doornbos memberi keterangan bahwa, bagi Bavinck, penciptaan berbeda dengan penciptaan ulang, meskipun masih saling berkesinambungan. Pada keadaan orisinal, ciptaan pada dirinya sendiri tidak statis, tetapi diberi potensi untuk dapat berkembang menuju *telos* yang terberi oleh pencipta. Bavinck menyebutnya sebagai kovenan kerja (*covenantof works*). Akan tetapi, dosa merebutnya. Oleh karena itu, pada dasarnya, dosa adalah penghalang organisme ciptaan untuk mencapai tujuan dalam kovenan kerjanya. Untuk mencapai tujuan itu kembali, ciptaan perlu dipulihkan. Jadi, diperlukan kovenan lain, yaitu kovenan anugerah (*covenant of grace*). Doornbos, "Herman Bavinck's Trinitarian Theology," 216–17.

67 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 912.

68 Misalnya, lewat teori penurunan kecepatan rotasi bumi, perubahan orbit bumi yang semakin mendekati matahari, penyusutan panas matahari, hingga proses kimiawi yang semakin menurunkan pasokan air dan oksigen di bumi. Bagi Bavinck, semuanya ini menandakan akan tiba akhir dari segala sesuatunya. Argumentasi sains ini dengan sendirinya mematahkan pandangan optimis tentang kekekalan dunia sekarang. Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 4*, 817–19.

69 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 4*, 821.

ini jelas bertentangan dengan pandangan Kristen karena mengabaikan kehadiran Roh Kudus sebagai pribadi.

Sebaliknya, Bavinck juga menolak pandangan tentang penghancuran total dunia. Melalui doktrin kebangkitan tubuh, Bavinck menegaskan bahwa penebusan Kristus tidak sama dengan mengulangi penciptaan, seperti yang pertama (*creatio ex nihilo*).[70] Penebusan Kristus mengawali penciptaan ulang, bukan penciptaan baru yang kedua. Mudah bagi Allah untuk menghancurkan seluruh tatanan kosmis dan menggantikannya dengan sebuah dunia yang sepenuhnya baru, tetapi bukan itu yang dikehendaki Allah. Allah memilih jalan penebusan yang diawali dengan penebusan spiritual dari dosa dan disempurnakan di dalam penebusan secara tubuh (material) pada akhir zaman.

Ketika dihadapkan pada kedua ekspektasi ekstrem antara kekekalan dan penghancuran total dunia, Bavinck mengandalkan Alkitab sebagai posisi yang paling tepat untuk menjelaskan realitas eskatologis.[71] Kehadiran Roh Kudus dalam seluruh ciptaan-Nya menjadi tanda dan jaminan bahwa bumi ini tidak akan sepenuhnya dihancurkan. Bumi tidak akan dimulai kembali dari *creatio ex nihilo*. Sebaliknya, kuasa pimpinan Roh Kudus juga menentang suatu keyakinan utopis bahwa ciptaan pada dirinya sendiri dapat terus berkembang menjadi lebih ideal dan sempurna, bahkan tanpa suatu akhir.[72] Proses menuju pembaharuan kosmos hanya mungkin berjalan di bawah pimpinan "*regeneration and renewal through the Holy Spirit*."[73] Bagi Bavinck, model pembaharuan dunia secara paripurna ditunjukkan melalui gambaran transformasi di dalam Yerusalem baru yang turun dari surga (Why 21:1).

Dari rangkaian garis besar dogmatika Bavinck yang telah digali, karya Roh Kudus memiliki dimensi kosmologi yang begitu kuat. Roh Kudus tidak hanya berkaitan dengan gereja, tetapi juga memiliki peran kosmis yang memungkinkan untuk diaplikasikan ke dalam ekoteologi. Secara ringkas, PK Bavinck menegaskan kehadiran Roh Kudus sebagai Pribadi imanen yang mengaplikasikan agenda trinitarian kepada seluruh kosmos. Dari sinilah dapat diturunkan paling tidak dua keunikan dari rekonstruksi PK Bavinck. Pertama, Roh Kudus mengaplikasikan motif organik, yakni kesatuan dan keragaman *ad intra* trinitarian, menjadi fondasi bagi keselarasan ciptaan Allah. *Kedua*, Roh Kudus juga mengimplementasikan anugerah yang memulihkan alam. Roh Kudus mengaplikasikan karya penebusan secara subjektif kepada seluruh ciptaan melalui pemulihan dan penciptaan ulang menuju langit dan bumi yang baru.

Implikasi Pneumatologi Kosmik Bavinck dalam Ekoteologi

Merawat Bumi adalah Perayaan Kehidupan

Dengan kembali kepada konsep Bavinck tentang Roh Kudus sebagai *the immanent principle of life,* dapat ditarik suatu garis korelasi bahwa kosmos hidup, eksis, serta terus bergerak

70 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 4*, 883, 914.
71 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 4*, 912–13.
72 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 559.
73 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 51.

di dalam pimpinan Roh Kudus sebagai pemberi, penopang, dan pemelihara hidup. Bagi Bavinck, kosmos adalah organisme yang bertumbuh dalam relasi dengan Roh menuju kesatuan tujuan Allah.[74] Implikasi ekologisnya adalah bahwa setiap tindakan merawat bumi merupakan ekspresi kekaguman dan perayaan akan karya Roh Kudus yang memberi sekaligus menopang setiap bentuk kehidupan.

Dalam hal ini, tidak ada perbedaan yang tajam dengan pandangan Moltmann dan Wallace yang menyetujui prinsip *fons vitae*. Hanya saja, Bavinck secara tegas memberikan garis distingtif antara Roh Kudus yang memberikan kehidupan dengan ciptaan yang diberi kehidupan. Penegasan ini terutama menjawab apa yang menjadi kritikan dari Van der Kooi tentang perlunya *the discernment of the Spirit* dalam pengembangan ekoteologi-pneumatologi kontemporer.

Merawat Bumi adalah Tanggung Jawab Manusia

Konflik manusia dengan alam sering kali menjadi perdebatan utama dalam isu kerusakan lingkungan. Di satu sisi, pandangan antroposentrisme sering kali menjadikan kepentingan manusia sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam. Sebaliknya, konservasi lingkungan juga bisa merugikan. Meskipun terkesan sangat menghormati harmoni alam, konservasi dalam taraf ekstrem dapat mengesampingkan hak-hak kemanusiaan yang mendasar.[75]

Bavinck menolak antroposentrisme dan biosentrisme. Sebaliknya, dia secara tegas menekankan teosentrisme. Meskipun demikian, Bavinck tetap mempertahankan kemanusiaan sebagai "hierarki" tertinggi dalam struktur penciptaan. Manusia merupakan pernyataan diri Allah yang tertinggi dan terkaya. Hal tersebut sejalan dengan konsekuensi bahwa manusia diciptakan sebagai *imago Dei*.[76] Keistimewaan dan puncak hierarki ini terutama dinyatakan Bavinck dalam beberapa istilah seperti "kepala dan mahkota seluruh ciptaan", "*mikrotheos*" (allah kecil), "*mikrokosmos*" (dunia kecil), "tuan atas semua ciptaan", "puncak penciptaan", dan "raja atas bumi".[77]

Permasalahan yang muncul adalah bahwa konsep hierarki ini tampaknya tidak menjawab kritikan Lynn White. Bagi White, akar utama persoalan ekologis justru bermuara pada pembacaan *imago Dei* secara berlebihan. Namun, di sinilah Bavinck menegaskan bahwa ada perbedaan konsep yang kontras ketika mengatakan bahwa manusia sebagai pusat segalanya (antroposentrisme) dibandingkan dengan manusia sebagai hierarki tertinggi (gambar Allah).

Paling tidak ada tiga kontras yang dibangun oleh Bavinck. Pertama, Bavinck mengemukakan bahwa tujuan akhir alam semesta bukan dalam pelayanannya kepada manusia, melainkan lebih tinggi dari itu. Bersama dengan humanitas, alam semesta hadir sebagai pernyataan Allah dan tujuan ultimatnya terletak pada penghormatan dan

74 Bavinck, *Christian Worldview*, 78.

75 D. Preman Niles, "Old Testament: Man and Nature," dalam *The Human and the Holy: Asian Perspective in Christian Theology*, peny. E. P. Nacpil dan D. J. Elwood (Maryknoll: Orbis, 1980), 79–80.

76 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 666.

77 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 610, 641, 642, 666, 667, 706.

kemuliaan bagi Allah.[78] Dengan kata lain, Bavinck menempatkan kemuliaan Allah sebagai tujuan puncak dari penciptaan.[79] Allah memberikan tanggung jawab dan peran istimewa kepada umat manusia, tetapi bukan untuk mengambil alih tujuan akhirnya.

Kedua, hierarki atas *imago Dei* harus dilihat dalam koridor tujuan awal penciptaan manusia. Hanya di dalam doktrin penciptaan terdapat makna sebenarnya atas penggunaan istilah-istilah khusus yang disematkan Bavinck kepada manusia. Manusia diberi kuasa atas alam bukan dalam pengertian untuk semata-mata mengikuti dorongan dirinya sendiri, melainkan atas dorongan kehendak Allah. Manusia seharusnya menjadi "raja yang menuntun dan memerintah segala sesuatu di dalam keadilan dan kejujuran."[80] Tujuan ini kontras dengan orientasi antroposentrisme yang menempatkan kepentingan manusia di atas ciptaan lainnya sehingga berpotensi melahirkan ketidakadilan terhadap ciptaan lainnya.

Ketiga, manusia sebagai gambar Allah harus diterapkan secara utuh. Manusia diberikan beragam kapasitas, antara lain dalam hal kebajikan, kebenaran, keadilan, dan kekudusan.[81] Kuasa bukan satu-satunya aspek dari gambar Allah yang dapat menjadi legitimasi untuk mendominasi alam, tetapi ada aspek lain yang sama pentingnya, termasuk kebajikan dan kekudusan yang tunduk pada Allah. Selain itu, Bavinck menegaskan bahwa gambar Allah harus dilihat dalam aspek komunal, bukan individualistik seperti atom atau angka yang dapat berdiri sendiri.[82] Menurut Bavinck, ketimpangan horizontal secara sosial, ekonomi, dan politik merupakan penyimpangan dari membaca gambar Allah secara individualistik. Masalah yang muncul adalah lahirnya perebutan kepentingan pribadi maupun kelompok yang pertama-tama menggugurkan Allah sebagai pusat dan diikuti oleh perebutan kuasa, termasuk dalam hal eksploitasi alam bagi kepentingan masing-masing.

Sama halnya dengan Moltmann dan Wallace, yang bergerak meninggalkan pandangan antroposentris, Bavinck juga memberikan penekanan yang kuat tentang signifikansi komunitas ciptaan. Bavinck melukiskan kesatuan komunitas ciptaan sebagai organisme.[83] Dalam relasi organik tersebut, manusia dihadapkan pada suatu harmoni dengan seluruh ciptaan lainnya. Namun, meskipun mengusung kesatuan ciptaan sebagai organisme, Bavinck akan menolak pandangan yang mengarah kepada unsur penyeragaman. Misalnya, filosofi *deep ecology* yang secara terang-terangan diadopsi oleh Wallace. Filosofi ekologis ini cenderung menekankan kesetaraan dan keseragaman nilai intrinsik dalam setiap ciptaan. Potensi masalah yang mungkin muncul adalah bahwa egaliterianisme ekologi secara ekstrem justru dapat menimbulkan konflik yang baru, yakni antihumanisme yang justru bertentangan dengan prinsip keadilan ekologi itu sendiri. Sering kali dalam praktiknya, paradigma ini juga menjadi ambigu. Misalnya, ketika suatu populasi spesies tertentu

78 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 545, 552.

79 Bavinck, *Christian Worldview*, 92.

80 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 706.

81 Bavinck mendefinisikan keutuhan pribadi sebagai gambar Allah ke dalam lima aspek. Pertama, manusia yang berjiwa. Kedua, memiliki kemampuan, kapasitas, dan potensi unik. Ketiga, memiliki kebajikan, pengetahuan, kebenar-adilan, dan kekudusan. Keempat, manusia yang bertubuh. Yang terakhir, tinggalnya manusia di firdaus. Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 696–706.

82 Herman Bavinck, *Reformed Ethics I: Created, Fallen, and Converted Humanity*, peny. John Bolt (Grand Rapids: Baker, 2019), 49–50.

83 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 549.

melewati keseimbangan ekosistem, dilema yang muncul adalah mengapa kehidupan tertentu dapat dikorbankan demi kehidupan lain yang di dalamnya Roh Kudus hadir.

Hal inilah yang cenderung dihindari oleh Bavinck. Meskipun kosmos merupakan suatu kesatuan organisme ciptaan, terdapat distingsi yang jelas antara manusia dengan ciptaan lain. Bavinck selalu menegaskan kesatuan yang beragam, bukan seragam. Menyetarakan nilai setiap ciptaan dapat tergelincir menuju model panteisme yang mengejar penyatuan dan keseragaman, termasuk antara Allah dan ciptaan. Untuk itu, Bavinck mengutip pandangan Agustinus bahwa "*kepada beberapa hal Ia memberi keberadaan lebih dan kepada yang lain lebih sedikit, dan dengan cara ini, Ia menyusun suatu tatanan alam dalam hierarki keberadaan*."[84] Bavinck lebih lanjut menambahkan bahwa meskipun "Allah hadir dalam segala sesuatu", tetapi "Ia hadir dengan keberbedaannya dalam segala sesuatu." Melalui motif organik, Bavinck mengingatkan hakikat ciptaan yang satu, tetapi beragam di dalam model trinitarian itu sendiri. Untuk alasan tersebut, Allah menciptakan seluruh ciptaan dan terus-menerus menopang, membimbing dan memelihara, bahkan mengarahkan mereka "sesuai ukuran dan cara mereka."[85]

Dengan model teosentris, Bavinck dapat memberi jalan tengah di antara konflik antroposentrisme yang cenderung merendahkan alam dan, sebaliknya, biosentrisme yang sering kali mengorbankan hak kemanusiaan yang mendasar. Bagi Bavinck, manusia ditempatkan dalam hierarki tertinggi penciptaan bukan demi dirinya sendiri, melainkan justru mengusahakan keharmonisan alam. Teologi ini menghindari antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat seluruh ciptaan dan biosentrisme yang mengejar relasi uniformitas. Hanya wawasan dunia organik yang dapat menjawab alasan di balik keragaman dan kekayaan alam semesta.[86]

Merawat Bumi adalah Penyembahan Kepada Allah

PK memberikan perhatian yang besar terhadap bagaimana Roh Kudus berkarya bukan hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap ciptaan lain, termasuk lingkungan alam. Itu berarti bukan hanya manusia, tetapi alam juga memiliki relasi vertikal dengan Allah dalam kapasitas uniknya. Hal tersebut menjadi salah satu minat pengembangan dalam ekoteologi-pneumatologi kontemporer. Secara umum, pendekatan ekoteologi-pneumatologi kontemporer lebih menekankan imanensi Roh Kudus di dalam ciptaan. Dengan demikian, pendekatan panenteistik memang lebih cocok.

Moltmann telah memberikan kritik yang baik bahwa penekanan yang berlebihan terhadap transendensi Allah telah memicu legitimasi eksploitasi alam di Eropa secara besar-besaran.[87] Itu sebabnya, mengangkat kembali aspek imanensi adalah kontribusi positif yang diberikan Moltmann bagi pendekatan ekoteologi-pneumatologi. Akan tetapi, permasalahan muncul ketika aspek transendensi Allah cenderung tidak lagi dianggap

84 Kutipan Agustinus diambil dari karyanya, *The City of God*, XII.2. Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1*, 447.
85 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 548.
86 Bavinck, *Christian Worldview*, 123.
87 Moltmann, *God in Creation*, 13–14.

membantu. Inilah yang diyakini oleh Wallace dalam hermeneutikanya yang "membumi". Di dalam animisme Kristennya, Wallace menyebut Roh Kudus dan elemen-elemen bumi sebagai kesatuan ontologis. Wallace melihat bumi sebagai inkarnasi Roh Kudus, yaitu Roh Kudus yang menubuh. Di satu sisi, pendekatan ini sangat efektif di dalam membentuk spiritualitas yang menghormati alam. Sama halnya dalam spiritualitas animisme pada umumnya. Di sisi lain, apa yang ditawarkan oleh Wallace mengharuskan suatu revisi pneumatologi bagi teisme Kristen klasik karena Roh Kudus dalam taraf tertentu telah membiarkan diri-Nya mengalami perubahan ontologis agar benar-benar dapat dikatakan menubuh lewat bumi.[88]

Bavinck mengambil posisi berseberangan. Bavinck menolak kesatuan ontologis Allah dengan ciptaan. Bavinck memang menyetujui bahwa dunia ada di dalam Allah dan Allah hadir di dalam segala sesuatu, tetapi Allah sebagai *absolute being* tidak dapat menarik diri-Nya menjadi *becoming*.[89] Sebaliknya, ciptaan selalu dan selamanya adalah *becoming*. Allah selalu memiliki karakter transenden, kekal, imutabilitas, dan *self-sufficiency* sehingga dalam relasinya dengan dunia tidak akan pernah berubah dan terpengaruh.[90] Bahkan, dalam menekankan imanensi Roh Kudus, Bavinck akan secara berhati-hati memaknai cara kehadiran-Nya di dalam setiap ciptaan. Bagi Bavinck, imanensi Allah perlu dibedakan dalam aspek fisis dan etis dengan mempertahankan konsep keberagaman dalam kehadiran Allah. Ia sepakat dengan Agustinus bahwa Allah berdiam (*indwelling*) di dalam ciptaan-Nya dengan cara yang berbeda-beda.[91] Bahaya dari pengabaian ini adalah bahwa kehadiran Allah dapat menjadi sekadar emanasi yang mengalir seragam dari diri-Nya tanpa kesadaran. Sebaliknya, Bavinck mengemukakan bahwa natur ciptaan bergantung pada cara Allah berdiam di dalam mereka. Sama halnya, setiap jenis ciptaan menyatakan Allah dalam taraf dan cara yang berbeda-beda. Bavinck memberikan contoh praktisnya melalui perbedaan cara Allah hadir, baik secara fisis maupun etis, di antara manusia dan semut, semut dan pohon, pohon dan batu, bahkan termasuk orang percaya dan orang tidak percaya. Dalam hal ini, gagasan Wallace tentang animisme Kristen tidak memberikan penjelasan yang memuaskan dan cenderung melihat kehadiran Allah secara seragam di dalam seluruh ciptaan.

Bavinck menekankan bahwa "*Allah hadir di dalam segala sesuatu*" dan "*dalam Dia segala sesuatu hidup dan bergerak dan ada*."[92] Akan tetapi, Bavinck juga konsisten menarik garis pembeda antara ciptaan dan pencipta sebagai jawaban bagi pandangan panteisme yang

88 Cooper menempatkan Bavinck bersama dengan teolog lain, seperti Hodge, Warfield, dan Berkhof, pada posisi yang tidak setuju dengan pandangan panenteistik. Cooper menggolongkan mereka sebagai *Classical Christian Theism*. Cooper, *Panentheism*, 321.

89 Kontras paling utamanya adalah Allah merupakan "yang ada" (*being*) secara absolut, sedangkan ciptaan selalu dalam proses "menjadi" (*becoming*). Di dalam diri Allah tidak ada *becoming*, melainkan *purus actua* (keberadaan murni). Bavinck mengatakan, "semua yang adalah ciptaan berada dalam proses *menjadi*. Semua ciptaan dapat berubah, terus-menerus bergumul, di dalam pencarian akan perhentian dan pemuasan, dan perhentian ini hanya di dalam Dia yang adalah keberadaan murni yang *tanpa menjadi*." Sementara itu, panteisme menolak imutabilitas dengan mentransfer seluruh *becoming* ke Allah sehingga tidak ada lagi pembeda antara Allah (*being*) dan ciptaan (*becoming*). Meskipun, secara ontologis, Allah tidak pernah berubah, tetapi secara relasional Bavinck meyakini bahwa tetap "ada perubahan di sekitar, di sekeliling, dan di luar diri-Nya, dan ada perubahan dalam relasi-relasi manusia dengan-Nya, tetapi tidak ada perubahan di dalam diri Allah sendiri ... meskipun tidak berubah di dalam diri-Nya, dapat menjadikan ciptaan yang dapat berubah." Lihat selengkapnya di dalam atribut imutabilitas Allah, Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 186–91.

90 Lihat definisi *Classical Christian Theism* menurut Cooper. Cooper, *Panentheism*, 14.

91 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 204–5.

92 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1*, 447.

kembali populer di masa Bavinck. Menurut Bavinck, pemertahanan transendensi Allah tidak berarti menghilangkan imanensi-Nya karena transendensi Allah justru semakin terbukti di dalam imanensi-Nya tanpa harus "kehilangan diri-Nya sendiri." Dengan demikian, transendensi dan imanensi bukanlah suatu kontradiksi, melainkan paradoks yang di dalamnya terdapat koherensi dan keindahan. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Bavinck.

> Tanda kebesaran Allah adalah bahwa Ia berkenan untuk turun ke tingkat ciptaan-Nya dan bahwa, meskipun transenden, Ia dapat berdiam secara imanen di dalam semua keberadaan ciptaan. Tanpa kehilangan diri-Nya sendiri, Allah dapat memberi diri-Nya dan sementara secara mutlak mempertahankan imutabilitas-Nya, Ia dapat masuk ke dalam relasi yang jumlahnya tidak terbatas dengan ciptaan-Nya.[93]

Implikasi ekoteologi dari mempertahankan keseimbangan tersebut terlihat dari gestur ketika memperlakukan alam. Bavinck menandaskan,

> Wawasan dunia ini [doktrin penciptaan] telah menyebabkan Kekristenan mengatasi penghinaan terhadap alam maupun pengilahian alam.[94]

Keyakinan bahwa pribadi Roh Kudus yang berdiam di dalam seluruh ciptaan-Nya menjadikan kekristenan sebagai teologi yang tidak pernah membuka ruang untuk meremehkan, mengeksploitasi, terlebih merusak alam. Bagaimana mungkin merusak sesuatu yang di dalamnya Roh Kudus berkenan untuk hadir? Sebaliknya, komitmen untuk merawat bumi tidak memberi tempat bagi pemujaan atau penyembahan terhadap alam. Bavinck menawarkan sesuatu yang indah di dalam kekristenan bahwa

> ... orang Kristen menatap ke atas dan mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi ... Maka, di sini ada ruang bagi kasih dan kekaguman kepada alam, tetapi semua pengilahian disingkirkan.[95]

Pengakuan terhadap transendensi Allah sebagai pencipta akan mendorong kekaguman dan kasih kepada alam ciptaan tanpa terjatuh ke dalam penyembahan ilah. Sebaliknya, pengakuan pada imanensi Allah juga menghindarkan dari kebekuan deisme yang melepas kedekatan relasi antara pencipta dan ciptaan.[96] Kebekuan ini membawa sikap abai manusia terhadap ciptaan lainnya. Dengan demikian, keunikan PK Bavinck dalam ekoteologi terletak dalam upaya untuk mempertahankan transendensi dan imanensi Allah di dalam ciptaan.

Merawat Bumi adalah Keterlibatan Dalam Transformasi Roh Kudus

Dalam teologi Bavinck, karya Roh Kudus terutama termanifestasi secara jelas di dalam karya "*regeneration and renewal*."[97] Roh Kudus mentransformasi dunia ini menuju langit dan

93 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 191.
94 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 551.
95 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 552.
96 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 200.
97 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 51.

bumi yang baru. Implementasi ekologisnya adalah sebuah keyakinan dan pengharapan bahwa saat ini Roh Kudus sedang terus-menerus mentransformasi ekologi sampai pada kegenapannya di Yerusalem yang baru. Penekanan ini penting, terutama di dalam paradigma antroposen yang populer sebagai pendekatan di dalam menangani kerusakan lingkungan saat ini. Pandangan antroposen menempatkan manusia sebagai penentu primer atas masa depan ekologi yang pada ekstremnya dapat tergelincir pada suatu ideologi utopis. Di dalam konteks ini, muncul sebuah ketegangan perihal relasi penyebab primer dan sekunder dalam proses transformasi ekologi yang baru. Pertanyaannya adalah sejauh mana peran dan pengaruh manusia dan ciptaan lain dalam transformasi ini.

Dalam kacamata panenteistik, Moltmann melihat relasi Allah dengan ciptaan bukan lagi sekadar *causa prima,* tetapi juga *causa sui*.[98] Ada hubungan mutualitas dan saling memengaruhi di antaranya. Itu sebabnya, Moltmann menawarkan *telos* dunia yang *open-ended*.[99] Gagasan ini berguna untuk menghindari pandangan deterministik. Hanya saja, pandangan ini cenderung membuka peluang bagi perubahan ontologis Allah. Wallace, di sisi lain, memberi tempat pada solidaritas Allah dalam tindakan Roh yang menubuh lewat bumi. Roh merentankan diri-Nya termasuk di dalam kerusakan alam.[100] Roh Kudus membiarkan diri-Nya sebagai *wounded Spirit,* sekaligus *the crucifrom Spirit*. Dengan kata lain, dimensi dari finalitas karya Kristus serta pembaharuan Roh Kudus menuju transformasi eskatologis menjadi sedikit kabur. Dengan cara yang agak berbeda, Bavinck menawarkan konsep dunia sebagai organisme. Dunia bukan hanya suatu tatanan yang terorganisasi, tetapi juga "*an organic unity, upheld by one thought, led by one will, directed to one goal*."[101] Di dalamnya, ada keterikatan, ketersalingan, dan pengaruh yang bersifat organik. Oleh karena bersifat organik, di dalam providensia Allah dimungkinkan adanya "sebab-sebab sekunder".[102] Menurut Bavinck, Allah merupakan *causae finales* yang menggerakkan *causae efficientes*.[103] Hal ini berarti meskipun Allah adalah satu-satunya sebab primer dari segala sesuatunya, Dia juga memberi ruang bagi sebab-sebab sekunder untuk beroperasi di dalam sistem organik kosmos. Gagasan ini memberikan keyakinan eskatologis yang lebih kuat.

Di dalam konteks ekologi, Roh Kudus sebagai agen yang menciptakan ulang berkarya melalui aktivitas organik di dalam dan melalui alam. Setiap ciptaan memiliki perannya masing-masing ketika merawat bumi, sesuai dengan kapasitas yang beragam. Bavinck mengemukakan bahwa, dalam memerintah kosmos, "Allah berurusan dengan setiap hal sesuai jenisnya."[104] Dalam acuan hierarki ciptaan, peran dan tanggung jawab manusia sebagai gambar Allah menjadi lebih besar dan memiliki dimensi moral ketimbang ciptaan

98 Moltmann, *God in Creation*, 14.

99 Moltmann, *God in Creation*, 196, 199, 204–5.

100 Wallace, *Finding God in the Singing River*, 23.

101 Bavinck berupaya menekankan keseimbangan pandangan terhadap kosmos dalam dua aspek yang saling tarik-menarik. Di satu sisi, kosmos adalah *organon*, seperti tubuh yang hidup, bergerak, dan berkembang. Namun, di sisi lain, kosmos juga adalah bangunan dengan keindahan dan harmoni. Untuk menyeimbangan keduanya, Bavinck membuat sintesis bahwa kosmos adalah "*a building that grows and a body that is built. It is a work of art from the Supreme Artist and from the Master Builder of the universe.*" Bavinck, *Christian Worldview*, 92; Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 549.

102 Di sini, Bavinck mengkritik kelemahan dari panteisme dan deisme. Menurut Bavinck, doktrin "sebab-sebab sekunder" ini tidak berlaku di dalam keduanya. Panteisme kehilangan penyebab apa pun, sedangkan di dalam deisme masih ada penyebab, tetapi semuanya bersifat primer, tidak ada "sebab-sebab sekunder". Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 769.

103 Bavinck, *Christian Worldview*, 90.

104 Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 2*, 778; Bavinck, *Christian Worldview*, 77.

lainnya. Dengan demikian, upaya manusia dalam pemeliharaan bumi dapat dipandang sebagai bagian organik dari transformasi Roh Kudus menuju langit dan bumi yang baru.

Merawat Bumi sebagai Kolaborasi Gereja Dalam Ruang Publik

Sasaran terakhir dari keyakinan teologis gereja untuk memelihara bumi adalah bagaimana mengerjakannya dalam ruang publik. Natur upaya ekologis selalu bersifat holistik dan multidisiplin sehingga muncul persoalan lain, yakni bagaimana melihat posisi gereja di dalam gerakan merawat bumi. Dalam hal ini, Bavinck menawarkan doktrin anugerah umum sebagai solusi. Gagasan anugerah umum mengingatkan bahwa Roh Kudus bukan hanya berkarya secara soteriologis, tetapi juga kosmologis. Melalui lensa anugerah umum, Roh Kudus juga dapat menggerakkan upaya-upaya di luar gereja sebagai instrumen bagi karya transformasi Allah. Oleh karena itu, adalah mungkin bagi gereja untuk membangun kolaborasi dengan gerakan di luar gereja.

Bagi Bavinck, pengetahuan akan kebenaran di luar gereja juga merupakan bagian dari anugerah umum yang dikerjakan oleh Roh Kudus.[105] Itu sebabnya, gereja tidak dapat memahami dirinya sebagai satu-satunya komunitas yang memiliki kapasitas untuk mengusahakan kebaikan ekologis. Gereja perlu memberi ruang bagi pemahaman bahwa Roh Kudus bekerja melalui manusia, pengetahuan, kebajikan, dan sebab-sebab sekunder di dalam tatanan ciptaan. Dengan demikian, keterlibatan gereja ketika merawat bumi tidak harus selalu berbentuk upaya yang dikerjakan secara mandiri oleh gereja. Sebaliknya, gereja harus bekerja bersama komunitas lokal, akademisi, organisasi lingkungan, pemerintah, maupun kelompok masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan dan kapasitas berbeda dalam menghadapi persoalan ekologis. Gereja perlu memperlengkapi diri dengan pengetahuan mengenai ekosistem, pengelolaan sumber daya alam, perubahan iklim, atau kesehatan lingkungan yang sangat mungkin diperoleh dari anugerah umum di luar gereja. Sebaliknya, gereja perlu kritis terhadap kebijakan-kebijakan publik, spiritualitas, dan budaya yang melecehkan keadilan ekologi. Dengan kata lain, dalam kerangka PK Bavinck, kolaborasi semacam ini bukan sekadar strategi pragmatis untuk meningkatkan efektivitas program lingkungan. Kolaborasi pada akhirnya merupakan konsekuensi logis dari cara memahami karya Roh Kudus secara organik dalam kosmos. Kriteria yang tepat bagi gereja adalah kolaborasi secara luas dalam tindakan, tetapi tidak boleh menyerahkan otoritas teologis ketika menentukan makna, norma, dan tujuan tindakan tersebut.

Kesimpulan

Konsep PK Bavinck merupakan pendekatan ekoteologi yang dapat berkontribusi dengan mendorong gereja untuk lebih berpartisipasi di dalam gerakan kolaborasi merawat bumi. Keunikan PK Bavinck terutama terletak pada penjelasannya mengenai bagaimana Roh Kudus mengaplikasikan motif organik serta anugerah yang memulihkan alam ke dalam

105 Ximian Xu dkk., *Theology as the Science of God: Herman Bavinck's Wetenschappelijke Theology for the Modern World* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2022), 161.

relasi-relasi maupun gestur ekologis bagi gereja. Melalui motif organik, Roh Kudus mengaplikasikan kesatuan dan keragaman yang terdapat di dalam relasi trinitarian keluar menuju kepada relasi-relasi antara manusia dan alam. Konsep tersebut menolong gereja di dalam memoderasi konflik kemanusiaan dan alam yang sering kali muncul akibat ketegangan antara pandangan antroposentris dan biosentrisme. Melalui gagasan anugerah yang memulihkan alam, gereja diyakinkan bahwa Roh Kudus sedang bekerja mentransformasi bumi secara organik. Keyakinan teologis ini dapat mendorong gereja untuk terlibat secara aktif ke dalam gerakan merawat bumi dengan tetap bersandar pada pimpinan Roh. Dengan keyakinan ini, gereja tidak dapat bersikap pasif, apalagi menarik diri dari persoalan ekologis. Sebaliknya juga, gereja tidak terjebak di dalam upaya utopis yang cenderung mengeliminasi pimpinan Roh Kudus yang sementara bekerja secara kosmis dalam memulihkan langit dan bumi ini menuju ciptaan baru. Pada akhirnya, PK Bavinck memberikan dasar teologis bagi pemeliharaan bumi sebagai perayaan kehidupan, tanggung jawab manusia, ibadah, dan keterlibatan dalam misi Roh Kudus untuk memperbaharui langit dan bumi yang baru.

Beberapa arah penelitian lanjutan dapat dikembangkan dari fondasi ini: (1) kajian interdisipliner yang menjembatani PK Bavinck dengan diskursus sains ekologi dan kebijakan lingkungan hidup; (2) pengembangan spiritualitas gereja yang berorientasi pada pemeliharaan alam berbasis PK Bavinck; dan (3) studi praktis tentang bagaimana gereja-gereja Reformed, khususnya dalam konteks Indonesia, dapat mengimplementasikan PK Bavinck dalam program pelayanan ekologis konkret.

Referensi

Bavinck, Herman. *Christian Worldview*. Diterjemahkan oleh Nathaniel Gray Sutanto, James Eglinton, dan Cory C. Brock. Illinois: Crossway, 2019.

Bavinck, Herman. "Common Grace." *Calvin Theological Journal* 24, no. 1 (1989): 35–65. https://digitalcommons.calvin.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1046&context=ctj.

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena*. Diterjemahkan oleh I. G. Indra dan I. Tjulianto. Jakarta: Momentum, 2011.

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Diterjemahkan oleh I. G. Indra dan I. Tjulianto. Jakarta: Momentum, 2012.

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa dan Keselamatan*. Diterjemahkan oleh I. G. Indra dan I. Tjulianto. Jakarta: Momentum, 2016.

Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 4: Roh Kudus, Gereja, dan Ciptaan Baru*. Diterjemahkan oleh I. G. Indra dan I. Tjulianto. Jakarta: Momentum, 2025.

Bavinck, Herman. *Our Reasonable Faith*. Grand Rapids: Eerdmans, 1956.

Bavinck, Herman. *Reformed Ethics I: Created, Fallen, and Converted Humanity*. Disunting oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker, 2019.

Bolt, John. "The Ecumenical Shift to Cosmic Pneumatology." *Reformed Review* 51, no. 3 (1998): 225–70. https://repository.westernsem.edu/pkp/index.php/rr/en/article/

view/1349.

Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: WJK, 1960.

Choi, Changjun. "Herman Bavinck and John Calvin on the Doctrines of the Trinity and the Image of God: A Comparison." Disertasi Doktoral, Theologische Universiteit Apeldoorn, 2021.

Conradie, Ernst M, peny. *Creation and Salvation: Dialogue on Abraham Kuyper's Legacy for Contemporary Ecotheology*. Leiden: Brill, 2011.

Conradie, Ernst M., dan Hilda P. Koster, peny. *T&T Clark Handbook of Christian Theology and Climate Change*. London: T&T Clark, 2020.

Cooper, John W. *Panentheism: The Other God of the Philosophers - From Plato to the Present*. Grand Rapids: Baker, 2006.

Covolo, Robert. "Advancing A Neo-Calvinist Pneumatology of Religions: The Role of Recent Yongian Contributions." Dalam *The Kuyper Center Review, Volume 2: Revelation and Common Grace*, disunting oleh John R. Bowlin. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

Doornbos, Gayle Elizabeth. "Herman Bavinck's Trinitarian Theology: The Ontological, Cosmological, and Soteriological Dimensions of the Doctrine of the Trinity." Disertasi Doktoral, University of St. Michael's College, 2019.

Eglinton, James. *Trinity and Organism: Toward a New Reading of Herman Bavinck's Organic Motif*. London: T&T Clark, 2012.

Hielema, Syd. "Herman Bavinck's Eschatological Understanding of Redemption." Disertasi Doktoral, Toronto School of Theology, 1998. http://hdl.handle.net/1807/10545.

Kurniawan, Adam, Fanny Tri Jambore Christanto, Ferry Widodo, dkk. *Melanjutkan Tersesat, atau Kembali ke Jalan yang Benar: Untuk Kedaulatan Bangsa dan Lingkungan Hidup yang Lebih Baik*. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2025. https://www.walhi.or.id/uploads/2024-Rilis/TLH%202025%20rev.pdf.

Miles, Todd L. "He Will Glorify Me: Evaluating the Pneumatology of Inclusivists and Pluralists." *The Southern Baptist Journal of Theology* 16, no. 4 (2012): 74–95. https://cf.sbts.edu/equip/uploads/2014/02/SBJT-16.4-Miles-p-74-95.pdf.

Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

Nasib Hutan Indonesia di Ujung Tanduk. Forest Watch Indonesia, 2024. https://fwi.or.id/nasib-hutan-indonesia-di-ujung-tanduk/.

Niles, D. Preman. "Old Testament: Man and Nature." Dalam *The Human and the Holy: Asian Perspective in Christian Theology*, disunting oleh E. P. Nacpil dan D. J. Elwood. Maryknoll Orbis, 1980.

The Global Risk Report 2024. World Economic Forum, 2024.

van der Kooi, Cornelis. "Towards an Ecologically Sensitive Pneumatology." *Journal of Reformed Theology* 6, no. 3 (2012): 283–93. https://doi.org/10.1163/15697312-12341267.

Veenhof, Jan. "Revelation and Grace in Herman Bavinck." Dalam *The Kuyper Center Review, Volume 2: Revelation and Common Grace*, disunting oleh John Bowlin. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

Wallace, Mark I. *Finding God in the Singing River: Christianity, Spirit, Nature*. Minneapolis: Fortress, 2005.

Wallace, Mark I. *Green Christianity: Five Ways to a Sustainable Future*. Minneapolis: Fortress, 2010.

Wallace, Mark I. *When God was a Bird: Christianity, Animism, and the Re-Enchantment of the World*. Manhattan: Fordham University Press, 2018.

White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–7. https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203.

Xu, Ximian, Marco Hofheinz, Michael Weinrich, dan Georg Plasger. *Theology as the Science of God: Herman Bavinck's Wetenschappelijke Theology for the Modern World*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2022.